

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG POTENSI MINERAL DAN
UPAYA KONSERVASI DI KAWASAN TAMAN NASIONAL
BOGANI NANI WARTABONE
DI KABUPATEN BONE BOLANGO, GORONTALO**

Ramli Utina¹

¹Jurusan Biologi/Peneliti PSL Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Studi tentang keunikan flora dan fauna di wilayah eksplorasi tambang emas di Taman Nasional Bogani-Nani Wartabone (TNBNW) tahun 1994-1995, termasuk masalah sosial ekonomi masyarakat sekitar proyek menyebutkan kondisi hutan dan keragaman flora/fauna daerah proyek masih baik. Masyarakat lokal sejak lama mengenal dan melakukan penambangan emas, dan dilibatkan oleh perusahaan dalam kegiatan eksplorasi. Penambangan emas telah menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga, terutama jika panen pertanian dan perkebunan kurang memberikan hasil, atau ditemukan titik lokasi penambangan yang menghasilkan emas yang sangat tinggi. Beberapa lokasi di kawasan TNBNW telah lama terjadi kegiatan penambangan (emas) tanpa izin (PETI), dengan menerapkan teknologi dan pengolahan yang sederhana hingga yang tidak ramah lingkungan. Kegiatan PETI, baik secara teknis maupun sosialnya memberi dampak pada penurunan kualitas lingkungan kawasan konservasi TNBNW, bahkan kelangsungan nilai-nilai ekonomi yang selama ini diperoleh masyarakat. Kondisi tumpang tindih kepentingan antara daerah prospek tambang emas dengan TNBNW merupakan kendala yang dihadapi dalam upaya konservasi, dan harus segera dicari solusinya. Tumpang tindih alokasi ruang dan pemanfaatannya telah menimbulkan konflik kepentingan antara lembaga pemerintah, sementara masyarakat memandang bahwa potensi tambang emas sebagai sumber daya pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka sejak beberapa generasi. Perbedaan perspektif terhadap kepentingan pengelolaan taman nasional, merupakan salah satu kalimat kunci yang harus diselesaikan dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing aspek: sumber daya ragawi (emas) yang mempunyai nilai ekonomi yang pasti pada saat ini, dan sumber daya hayati dengan nilai hayati dan genetik jangka panjang yang tinggi serta fungsi lingkungan lainnya. Persepsi masyarakat atas pemanfaatan potensi mineral emas di kawasan dengan upaya konservasi kawasan TNBNW ini harus dikaji lebih dalam guna penyelesaian konflik atas perlindungan fungsi kawasan TNBNW.

Kata kunci: persepsi, potensi mineral, konservasi, taman nasional

Latar Belakang

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan No.731/Kpts-II/91 jo SK Menteri Kehutanan No. 1068/Kpts-II/1992 jo SK Menteri Kehutanan No. 1127/Kpts-II/92 dengan luas 287.115 ha. Wilayah administratif TNBNW kini terletak di Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo. Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah 188.569,39 ha, 78,47% adalah kawasan hutan lindung dalam TNBNW yang sebelumnya berupa Suaka Margasatwa Bone yang ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian No.746/Kpts/Um/12/1979. Taman nasional (TNBNW) merupakan aset kekayaan Indonesia dan dunia internasional, memiliki manfaat dan potensi yang sangat besar mulai dari perlindungan flora dan fauna unik, perlindungan tata air, hingga potensi pertahanan iklim. Kegiatan konservasi kawasan perlu diupayakan terus guna mempertahankan fungsi dan potensi kawasan.

Pada tahun 1971 Departemen Pertambangan RI telah mengeluarkan izin kepada perusahaan untuk kegiatan eksplorasi sumberdaya mineral (emas) dalam bentuk Kontrak Karya Generasi II tahun 1971, dan diperbarui kembali melalui Kontrak Karya Generasi VII pada tahun 1998. Studi tentang keunikan flora dan fauna di wilayah eksplorasi tambang emas di TNBNW tahun 1994-1995, termasuk masalah sosial ekonomi masyarakat sekitar proyek menyebutkan kondisi hutan dan keragaman flora/fauna daerah proyek masih baik. Kegiatan penambangan sangat bermanfaat bagi pembangunan daerah khususnya masyarakat sekitar, sekaligus menjadi pendukung upaya pengelolaan Taman Nasional baik segi manajemen/teknik pengamanan dan penyelamatan maupun dari segi sosial ekonomi termasuk pendanaan (Soerjani. 1995).

Masyarakat lokal sejak lama mengenal dan melakukan penambangan emas, dan dilibatkan oleh perusahaan dalam kegiatan eksplorasi. Penambangan emas telah menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga, terutama jika panen pertanian dan perkebunan kurang memberikan hasil, atau ditemukan titik lokasi penambangan yang menghasilkan emas yang sangat tinggi.

Karena itu, di beberapa lokasi dalam kawasan TNBNW telah lama terjadi kegiatan penambangan (emas) tanpa izin (PETI), dengan menerapkan teknologi dan pengolahan yang sederhana hingga yang tidak ramah lingkungan.

Kegiatan PETI, baik secara teknis maupun sosialnya memberi dampak pada penurunan kualitas lingkungan kawasan konservasi TNBNW, bahkan kelangsungan nilai-nilai ekonomi yang selama ini diperoleh masyarakat. Kondisi tumpang tindih kepentingan antara daerah prospek tambang emas dengan TNBNW merupakan kendala yang dihadapi dalam upaya konservasi, dan harus segera dicari solusinya. Tumpang tindih alokasi ruang dan pemanfaatannya telah menimbulkan konflik kepentingan antara lembaga pemerintah, sementara masyarakat memandang bahwa potensi tambang emas sebagai sumber daya pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka sejak beberapa generasi.

Perbedaan perpektif terhadap kepentingan pengelolaan taman nasional, merupakan salah satu kalimat kunci yang harus diselesaikan dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing aspek: sumber daya ragawi (emas) yang mempunyai nilai ekonomi yang pasti pada saat ini, dan sumber daya hayati dengan nilai hayati dan genetik jangka panjang yang tinggi serta fungsi lingkungan lainnya. Persepsi masyarakat atas pemanfaatan potensi mineral emas di kawasan dengan upaya konservasi kawasan TNBNW ini harus dikaji lebih dalam guna mendukung penyelesaian konflik atas perlindungan fungsi kawasan TNBNW dengan prospek penambangan.

2. Tujuan dan Lingkup Studi

Tujuan studi adalah mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang potensi mineral tambang dan upaya konservasi TNBNW. Adanya gambaran tentang persepsi masyarakat, diupayakan pemberian pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan dampak penambangan dalam kawasan. Dengan pemahaman yang tepat dari diharapkan muncul persepsi yang baik dari para pihak, sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam kebijakan, dan

memberikan kesempatan kepada masyarakat berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi serta konservasi lingkungan. Hal ini penting menjadi rekomendasi dalam penyelesaian kendala tumpang tindih pengelolaan kawasan.

Lingkup studi persepsi tentang potensi mineral dan upaya konservasi TNBNW, dipandang dari faktor sosial, potensi ekonomi lokal, kesempatan kerja, kepemilikan lahan, dan pengembangan ekonomi kawasan. Persepsi, mengacu pada penelaahan tentang apa yang dipikirkan atau bagaimana pandangan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (Atkinson.1983). Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap kegiatan penambangan potensi mineral dan pentingnya konservasi di kawasan TNBNW.

Responden yang terlibat sejumlah 100 orang, meliputi; tokoh masyarakat dan tokoh adat, anggota masyarakat termasuk pemilik dan pekerja tambang di sekitar kawasan yang bermukim di desa Dumbaya Bulan, Lompotoo, dan Tulabolo Kecamatan Suwawa, serta Desa Mamungaa, Mopuya dan Kaidundu Kecamatan Bone Raya. Kemudian dari unsur eksekutif (Bappeda dan Dinas terkait Pemerintah Kab. Bone Bolango), legislatif (Komisi terkait di DPRD Kab. Bone Bolango), LSM, dan petugas taman nasional.

Metodologi studi adalah survey dengan teknik wawancara, diskusi terfokus, kuesioner serta studi literatur dan dokumentasi data sekunder lainnya. Data dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persepsi Anggota Masyarakat

Masyarakat memandang bahwa kegiatan penambangan akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial. Hal ini disebabkan kegiatan penambangan akan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan berdampak pada menurunnya tindakan kriminal (85% resp.). Kalangan pengusaha penambangan dan pekerja PETI merasa sah melakukan penambangan, karena memang sejak dulu kawasan hutan (TNBNW) dikenal sebagai pertambangan rakyat. Penghentian kegiatan

penambangan rakyat akan berdampak pada konflik sosial, karena banyak rakyat yang kehilangan mata pencarian. Diperkirakan sekitar 6000 PETI ada di TNBNW yang dulu dikenal dengan Taman Nasional Dumoga Bone.

Kegiatan penambangan telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kehidupan keagamaan (80% resp.). Hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh dari penambangan emas dapat membantu pengadaan berbagai sarana dan prasarana penunjang keagamaan. Selain itu, jika pertambangan dilakukan oleh perusahaan maka perusahaan yang bersangkutan akan memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Sementara responden lain (50%) memandang bahwa kegiatan pertambangan akan memberikan pengaruh positif terhadap pelestarian budaya Gorontalo seperti Huyula (gotong royong).

Umumnya masyarakat memberikan respon positif terhadap kegiatan penambangan di sekitar kawasan TNBNW. Kegiatan penambangan di sekitar wilayah TNBNW dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bone Bolango (85% resp.). Selain itu, wilayah yang menjadi kegiatan penambangan di Kabupaten Bone Bolango akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Gorontalo (80% resp.) Responden yang berpandangan bahwa kegiatan pertambangan di sekitar TNBNW dapat mensejahterakan masyarakat Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo pada umumnya (85%), selain itu kegiatan penambangan dapat membuka lapangan kerja baru (90%).

Mengingat TNBNW merupakan kawasan yang dilindungi, maka sebaiknya pengelolaan pertambangan di kawasan ini dikelola bersama oleh perusahaan pertambangan dan rakyat (75% resp.), sementara yang menginginkan dikelola sendiri oleh perusahaan (15%), dan yang menyatakan bahwa sebaiknya rakyat yang mengelola (10%).

3.2 Persepsi Tokoh Masyarakat

Persepsi tokoh masyarakat tentang penambangan di sekitar kawasan TNBNW pada dasarnya sama dengan persepsi anggota masyarakat, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sosialisasi dari investor tentang jaminan keamanan dari aspek lingkungan terhadap kegiatan pertambangan;
- b) Kegiatan pertambangan oleh perusahaan harus mengikutsertakan sebanyak mungkin masyarakat lokal;
- c) Masyarakat sekitar memiliki *skill* yang rendah terhadap pengelolaan pertambangan secara profesional, sehingga diharapkan ada pelatihan-pelatihan tenaga kerja yang berhubungan dengan penambangan;
- d) Perusahaan menghindari konflik internal dengan masyarakat terutama yang berkaitan dengan kultur dan budaya masyarakat sekitar kawasan;
- e) Pembagian kontribusi antara kabupaten, provinsi dan pusat dari hasil kegiatan pertambangan harus jelas dan transparan;
- f) Masyarakat jangan sampai dijanjikan hal-hal yang belum pasti sehingga berdampak pada penolakan secara sosial terhadap kegiatan pertambangan.

3.3 Persepsi Anggota Legislatif

Peningkatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat penting, dan salah satu yang dapat dikembangkan adalah kegiatan pertambangan baik oleh perusahaan maupun masyarakat lokal. Hal yang dipertimbangkan pihak legislatif adalah:

- a) Perlu ada jaminan bahwa lingkungan sekitar kawasan penambangan tidak akan rusak;
- b) Perlu dilakukan pengawasan secara baik dalam kegiatan pertambangan;
- c) Hendaknya ada koordinasi yang harmonis antara unsur legislatif dan eksekutif di tingkat provinsi dan kabupaten jika kegiatan pertambangan akan dilakukan;
- d) Perlu ada pendekatan sosial-budaya dalam rangka sosialisasi kegiatan pertambangan.

3.4 Persepsi Eksekutif

Eksekutif pada umumnya menyetujui kegiatan penambangan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Masyarakat Bone Bolango khususnya kurang beroleh kesempatan kerja sehingga kegiatan pertambangan akan membuka peluang kerja dan berusaha bagi mereka;
- b) Masyarakat Bone Bolango selalu dalam dilema, di satu sisi diminta menjaga hutan untuk keperluan paru-paru dunia sementara di lain pihak tidak ada kompensasi ekonomi yang bisa menunjang mereka untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang;
- c) Manfaat bagi masyarakat dan daerah lebih besar jika dibuka kegiatan pertambangan;
- d) Teknologi pertambangan yang ramah lingkungan dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan di sekitar kawasan;
- e) Masyarakat sekitar kawasan, legislatif, eksekutif, perguruan tinggi, dan LSM secara bersama-sama memperjuangkan pemantapan kawasan TNBNW sehingga dapat dikelola untuk kepentingan kehidupan rakyat banyak khususnya di Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo;
- f) Pembagian yang jelas antara Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Utara tentang pengelolaan kawasan TNBNW, agar dapat dilakukan pengawasan yang optimal terhadap kerusakan lingkungan kawasan.

3.5 Lembaga Swadaya Masyarakat

Kegiatan penambangan oleh perusahaan maupun rakyat harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Antisipasi terhadap potensi kerusakan lingkungan dan bencana banjir harus menjadi pertimbangan utama sebelum pemerintah menempuh kebijakan. Tutupan hutan di Gorontalo umumnya makin sempit, sehingga perlu segera antisipasi terhadap kerusakan lingkungan termasuk rencana reklamasi dan rehabilitasi serta penanganan limbahnya.

3.6 Pengawas Taman Nasional

Penanganan masalah dan pengawasan kawasan terkendala dengan keterbatasan tenaga lapangan. Dengan areal kawasan yang luas (110.000ha), tidak cukup dengan

tenaga yang tersedia, termasuk terbatasnya rekrutmen tenaga lapangan. Karena itu, apabila diizinkan adanya aktivitas penambangan rakyat maka akan lebih bertambah intensitas dan mobilitas pekerja penambang, dan ini sulit dikontrol.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

- 1) Kontribusi yang cukup besar pada perekonomian di Propinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango adalah sektor pertanian, sementara sektor pertambangan merupakan alternatif bagi masyarakat yang selama ini mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat;
- 2) Para pihak di daerah menghendaki adanya izin penambangan emas yang selama ini telah memberi dampak terhadap ketegakerjaan, ekonomi, sosial dan keagamaan, dengan tetap mempertimbangkan aspek konservasi kawasan serta perlindungan flora-fauna dan ekosistem TNBNW;
- 3) Masyarakat menghendaki pengelolaan potensi tambang emas oleh masyarakat ditetapkan area konsesinya terpisah dengan area perusahaan eksplorasi dengan melibatkan lebih banyak tenaga kerja lokal.
- 4) Keterbatasan tenaga pengawas menjadi kendala dalam pengawasan TNBNW. Izin pemanfaatan kawasan akan berdampak pada frekuensi mobilitas tenaga pengawas.

4.2 Rekomendasi

Para pihak perlu diberikan pemahaman yang sama tentang landasan hukum, fungsi dan konservasi taman nasional agar diperoleh persepsi yang sama dalam pengelolaan kawasan TNBNW, serta dengan mempertimbangkan pula potensi ekonomi kawasan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Bacaan

- Asdak, Chay. 1999. *Paradigma Pengelolaan Lingkungan: Suatu Tinjauan Empiris-Teoritis*. Fakultas Pertanian Unpad
- Atkinson, Rita L., and Richard C. Atkinson. 1983. *Introduction To Psychology*. 8th edition. New York. Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Bappeda Provinsi Gorontalo. 2001. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Gorontalo 2001-2015*.
- Bappeda Kabupaten Bone Bolango. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo*.
- BPS dan Biro Ekonomi Provinsi Gorontalo. 2005. *Indikator Ekonomi Provinsi Gorontalo 2004*.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo. 2006. *Data Lansat Kehutanan. Gorontalo*
- Glason, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Diterjemahkan oleh Paul Sitohang. Jogyakarta. FE UI
- Isard, Walter. 1995. *Introduction to Regional Science*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc. Englewood
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Iwan dan Rochmin Dohuri. 2002. *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Bandung. LP3ES
- Pemda Provinsi Gorontalo. 2004 *Provil Provinsi Gorontalo*.
- Soeryani, Mohamad, Arief Yuwono dan Dedi Fardiaz. 2006. *Lingkungan Hidup (The Living Environment) Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta. IPPL
- , 1995. *Studi Flora dan Fauna Studi Keunikan Flora dan Fauna di Wilayah Eksplorasi Tambang Emas (DU. 353/SULUT) di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Sulawesi Utara*. Jakarta, IPPL
- Suparmoko, M. 1995. *Ekonomi Sumberdaya Alam lingkungan dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*. Yogyakarta. BPFE
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga
- Yakin, Addinul. 1997. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta. Akademika Presindo